

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung, karena pelaku dari pengangguran itu adalah masyarakat, baik yang tidak bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Masalah pengangguran di Indonesia saat ini memerlukan pemecahan yang lebih sistematis, mengingat makin besarnya jumlah pekerja baru. Selain itu jumlah penduduk yang besar telah meningkatkan jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Ini berarti makin besar jumlah pencari kerja di Indonesia. Masalah ketenagakerjaan saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan, sebagaimana ditandai dengan besarnya jumlah penganggur dan setengah penganggur.

Masalah pengangguran terjadi bukan hanya karena faktor jumlah penduduk yang tinggi namun juga dapat terjadi karena faktor internal perekonomian negara tersebut. Krisis moneter yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu telah membawa dampak yang begitu besar terutama bagi kehidupan perekonomian. Ia melemahkan fundamental ekonomi yang sebelumnya sangat dibanggakan oleh Pemerintahan Orde Baru yang menganggap bahwa fundamental ekonomi saat itu adalah kuat. Fundamental yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi yang terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali

(Gunawan,1991). Adapun dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah melemahnya salah satu fundamental ekonomi, yaitu tidak terkendalinya laju inflasi, sehingga laju inflasi yang tinggi tersebut membawa dampak negatif terhadap perekonomian, terlebih bagi Perusahaan-perusahaan dan Bank. Untuk mempertahankan dan memperlancar biaya produksi maka perusahaan-perusahaan tersebut mengambil kebijakan-kebijakan, yang salah satunya adalah diberlakukannya sistem pemberhentian kontrak kerja karyawan. Kecenderungan perusahaan dalam mengurangi jumlah karyawan akibat inflasi tersebut telah meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia. Seorang pengangguran menderita baik akibat dari kehilangan pendapatannya maupun akibat masalah hubungan sosial dari periode pengangguran yang panjang. Masyarakat keseluruhan mendapat kerugian akibat pengangguran sebab total output berada di bawah tingkat potensialnya (Mangkusoebroto dan Algifari, 1998). Baik inflasi maupun pengangguran sedapat mungkin harus di hindari, namun karena adanya *trade-off* jangka pendek antara inflasi dengan pengangguran maka penting juga untuk memahami biaya ekonomi relatif dari inflasi dan pengangguran, hal ini dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan sebagai bahan evaluasi *trade-off*.

Secara umum perkembangan perekonomian Indonesia dapat digambarkan oleh perkembangan IHK dan PDB riil. IHK mencerminkan perkembangan tingkat harga yang terjadi sehingga dengan perkembangan IHK kita dapat juga mengetahui perkembangan tingkat inflasi yang terjadi. Tingkat inflasi yang stabil akan menciptakan ekspektasi masyarakat yang menganggap bahwa inflasi yang

akan terjadi dimasa yang akan datang adalah tidak jauh berbeda dengan inflasi yang terjadi sekarang bahkan mungkin sama. Ekspektasi ini akan mendorong para pengusaha untuk meningkatkan investasi perusahaan mereka, hal ini didasarkan pada tingkat harga bahan baku yang mereka beli dengan harga sekarang dan akan digunakan untuk memproduksi barang yang akan mereka jual dimasa yang akan datang dengan harga yang terjadi dimasa yang akan datang dan mungkin tingkat harga dimasa yang akan datang telah mengalami kenaikan sehingga mereka akan memperoleh margin atau keuntungan besar seperti yang mereka harapkan. Para pengusaha tentu saja akan meningkatkan produksinya, sehingga kenaikan tingkat produksi ini akan mendorong kenaikan tingkat PDB riil. Dalam usaha mencapai tingkat produksi yang tinggi perusahaan tentu saja membutuhkan pekerja dengan jumlah yang besar sehingga semakin banyak pekerja yang dibutuhkan semakin berkuranglah tingkat pengangguran. Dengan demikian kenaikan inflasi pada tingkat yang moderat akan meningkatkan PDB riil sekaligus akan mengurangi tingkat pengangguran. Selama periode 1993-2006 perkembangan IHK hampir selalu positif akan tetapi tidak selalu diiringi dengan perkembangan PDB riil yang positif. Kondisi ini sangat terlihat pada masa setelah krisis ekonomi. Selama krisis ekonomi, perekonomian Indonesia mengalami kondisi terparah pada tahun 1998 dimana pada saat itu inflasi di Indonesia mencapai 77.63 persen. Namun pada periode selanjutnya perekonomian Indonesia sedikit mulai mengalami perbaikan dimana tingkat inflasi mulai turun dari 77,63 persen pada tahun 1998 menjadi 2,01 persen pada tahun 1999, namun kondisi ini tidak memperbaiki keadaan dimana pada tahun-tahun berikutnya inflasi di Indonesia semakin naik hingga

pada akhirnya pada tahun 2003 dapat diminimalisir sehingga inflasi dapat ditekan turun hingga mencapai satu digit yaitu 5,06. demikian juga nilai PDB riil mulai meningkat walaupun nilainya masih lebih kecil bila dibanding dengan tahun sebelumnya. Penerapan kebijakan moneter ditujukan untuk mencapai sasaran terakhirnya yaitu tingginya pertumbuhan output dan rendahnya laju inflasi. Temuan A.W Phillips (Solikin, 2004) memaparkan tentang hubungan atau *trade-off* antara stabilitas output dan harga telah menjadi salah satu topik yang patut dan layak untuk di uji karena sampai saat ini masih banyak para ekonom yang memperdebatkan apakah kurva Phillips tersebut eksis dalam perekonomian Indonesia.

Solokin (2004) juga menjelaskan bahwa salah satu alat untuk menganalisis keberadaan kurva Phillips di Indonesia yaitu dengan menggunakan metode standar persamaan Kurva Phillips. Analisis ini menggunakan variabel ekspektasi inflasi yang memperhitungkan nilai masa lalu dari inflasi tersebut.

## **B. Batasan Masalah**

Penulis hanya membatasi ruang lingkup penelitian meliputi laju inflasi yang disajikan dalam bentuk IHK dan kesenjangan PDB yang digunakan untuk mencerminkan tingkat pengangguran Indonesia yaitu pada periode 1993-2007, model makro yang digunakan adalah persamaan kurva Phillips dengan menggunakan pendekatan persamaan kurva penawaran agregat dan hukum Okun. Variabel yang digunakan dalam persamaan ini adalah IHK, ekspektasi inflasi dan kesenjangan PDB (*Output GAP*).

**C. Rumusan Masalah**

1. Apakah kesenjangan PDB mempengaruhi inflasi?
2. Apakah ekspektasi inflasi mempengaruhi inflasi?
3. Jika terdapat pengaruh yang signifikan, seberapa besar *trade-off* yang terjadi?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kesenjangan PDB/*Output GAP* dengan inflasi sepanjang periode penelitian.
2. Untuk mengetahui tingkat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran selama periode penelitian.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan tentang fenomena keberadaan Kurva Phillips di Indonesia.
3. Memberi sumbangan pemikiran dilingkungan akademik khususnya di Fakultas Ekonomi UMY.

**F. Hipotesis**

1. Ekspektasi inflasi ( inflasi periode sebelumnya) mempengaruhi inflasi saat ini di Indonesia.
2. Kesenjangan PDB mempengaruhi inflasi saat ini di Indonesia.